

Media Pembelajaran PAI melalui IRD Batik Motif Daun Taleus Girmis

Indriya

Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

indriya@uika-bogor.ac.id

ABSTRACT

This research focuses on creating research-based works of art carrying the values of Islamic Education. The work created is IRD batik with the Keulamaan motif of the Taleus Girmis Leaf series which has contributed to the innovation and development of various batik motifs in Indonesia. It is hoped that various developments of this batik motif into various new products and their derivatives can be used as a basis for making new products, one of which is as an educational medium. There are four stages in the method of creating works of art and inventions from an Islamic perspective, namely experimentation, contemplation, embodiment, and purity of heart. From this method the author will develop Islamic batik motifs into new products that contain Islamic religious education. This research was conducted using a qualitative approach, and creator theory with an attempt to describe the reconstruction of the value of Islamic Religious Education in batik motifs. Data collection was carried out through observation, literature study, interviews, and documentation, and was analyzed descriptively. The authors found this in the reconstruction of Islamic Education values which can be applied to a batik motif. The philosophies that can be applied to Islamic Religious Education motifs or decorations include, (1) Islamic Religious Education in an applicative manner through the media of batik motifs; (2) Education is characterized by the values of the teachings of the clergy; (3) batik as the cultural heritage of the Indonesian people should have maintained its sustainability, IRD Batik innovates where the work is as well as educational media,

Keywords: Learning Media, PAI, Batik

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penciptaan karya seni berbasis riset mengungkap nilai-nilai Pendidikan Islam. Karya yang diciptakan adalah IRD batik motif Keulamaan seri Daun Taleus Girmis yang turut menyumbangkan inovasi dan perkembangan berbagai motif batik di Indonesia. Diharapkan berbagai pengembangan motif batik ini ke berbagai produk baru dan turunannya, dapat di gunakan sebagai dasar pembuatan produk baru, salah satunya sebagai media pendidikan. Metode penciptaan karya seni maupun penemuan dalam perspektif Islam terdapat empat tahap yaitu eksperimen, perenungan, perwujudan, dan kebersihan hati. Dari metode tersebut penulis akan mengembangkan motif batik keulamaan menjadi produk-produk baru yang memiliki muatan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dan teori pencipta dengan upaya mendeskripsikan rekonstruksi nilai Pendidikan Agama Islam dalam motif batik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis secara deskriptif. Hal tersebut penulis temukan pada rekonstruksi nilai Pendidikan Islam yang mana dapat diterapkan pada suatu motif batik. Filosofi yang dapat diterapkan motif atau ragam hias Pendidikan Agama Islam diantaranya, (1) Pendidikan Agama Islam secara

aplikatif melalui media motif batik; (2) Pendidikan berciri khas nilai ajaran ulama; (3) batik sebagai warisan budaya bangsa Indonesia sudah semestinya dipertahankan kelestariannya, IRD Batik berinovasi dimana hasil karya sekaligus media Pendidikan,

Kata Kunci: Media Pembelajaran, PAI, Batik

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang mutlak dibutuhkan manusia, yang tidak bisa terlepas dari proses pendidikan. Dalam ajaran Islam dimana manusia secara kauniyah, mendapatkan tugas besar sebagai khalifah al-ardh. Menjadikan pendidikan dalam Islam tidak hanya mentransfer ilmu dari guru kepada murid, namun terpenting diiringi dengan upaya memberikan keteladanan (*qudwah*) dari pendidik dalam pembentukan karakter anak didik. Tentunya proses ini diperlukan waktu terus menerus sepanjang hidup (Tafsir, 2013).

Berkarya seni dalam bentuk apa pun merupakan bentuk ekspresi perasaan atau pengalaman jiwa yang sengaja diciptakan menurut persepsi individu melalui indera dan pencitraan. Perasaan tersebut erat sekali kaitannya dengan emosi dalam kehidupan manusia. Perasaan ini bukan berarti bersifat subjektif pribadi tetapi perasaan yang juga dimiliki oleh khalayak ramai (Indriya Indriya; Badri; Swesti, 2021). Demikian juga halnya dengan Batik yang dapat dikembangkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Pengembangan ini dilakukan agar batik dapat menjawab perkembangan zaman, sehingga pengembangan tersebut mudah diterima oleh masyarakat. Pengembangan batik terkait kondisi di sebuah daerah ini, memungkinkan batik menjadi media yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan masyarakat.

Dengan demikian motif batik berkembang sejalan dengan waktu, tempat, peristiwa yang menyertai, serta perkembangan kebudayaan masyarakat” (Wulandari, 2011). Seni batik melalui desain atau pola yang menghiasi busana merupakan bagian wastra Indonesia yang telah melalui perjalanan Panjang (Zahrotunimah, n.d.). Sebagai ciri khas dari kekayaan ekonomi masyarakat, batik sudah seharusnya senantiasa dilestarikan dan dikembangkan (Aji, 2020).

Ulama merupakan kata yang berasal dari *isim fail* dari bahasa arab yaitu *alim* yang diartikan dengan orang yang berpengetahuan. Adapun pengertian secara terminologi, ulama adalah orang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan ilmu tentang agama Islam secara mendalam sehingga dengan pemahamannya memiliki rasa *khauf* dan patuh kepada Allah SWT (M. Salahuddin, 2014). Dalam Alquran disebutkan bahwa pengertian ulama yang diartikan secara terminologi di atas adalah orang yang memiliki pengetahuan ilmu umum maupun agama dengannya memiliki rasa *khauf* dan patuh kepada Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan

sebagai sebuah rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tidak hanya itu studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku yang dijadikan referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Pendapat lainnya studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Muhyani, 2019). Lebih jauh lagi daripada itu ada juga pendekatan intuisi dan pembersihan hati, sehingga didapatkan temuan baru sesuai dengan kondisi jiwa dan masyarakat (Shihab, n.d.).

Analisis data kualitatif terdiri dari reduksi data, *display data*, menarik kesimpulan, dan verifikasi, yang dilakukan secara interaktif dengan pengolahan data sebagai proses iteratif, dan secara terus menerus membentuk suatu siklus yang di dalamnya mencoba mendeskripsikan peran Ulama yang memiliki pengaruh terhadap penguatan nilai-nilai Pendidikan Islam di masyarakat Indonesia. Dengan hasil pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, dan dokumentasi, serta dianalisis secara deskriptif. Metode penelitian ini berusaha memahami dan menginterpretasikan konsep-konsep yang telah ditemukan dalam suatu proses penelitian yang telah dilakukan (Sukmadinata, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian pendidikan dalam konteks pendidikan Islam identik dengan kata, ta'lim, tarbiyah dan ta'dib yang pada umumnya kata tarbiyah sering digunakan untuk pengertian pendidikan Islam. *Pertama*, kata *ta'lim* yang merupakan masdar dari kata 'allama yang berarti pengajaran yaitu memberi atau menyampaikan pengertian, ilmu dan keterampilan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah ayat 31, yang artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian dipersembhkannya kepada para Malaikat sambil bersabda: “Sebutlah nama-nama benda itu jika kamu benar-benar orang-orang yang benar!”

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata ta'lim dan ayat di atas, dapat dilihat bahwa makna pendidikan yang dimaksud mengandung makna yang terlalu sempit. Dengan kata lain, makna *ta'lim* hanya sebatas proses transfer pengetahuan antar manusia tentang nilai-nilai kognitif dan psikomotor tanpa nilai-nilai efektif. Artinya hanya memberi ilmu tanpa melibatkan pengembangan kepribadian.

Kedua, menggunakan kata *al tarbiyah*, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Surat Al Isra' ayat 24 artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan cinta dan katakan: “Ya Tuhanku, kasihanilah mereka berdua, seperti yang mereka ajarkan kepadaku ketika aku masih kecil.”

Kata al tarbiyah berasal dari kata *rabba* yang artinya mengasuh, mendidik. Pada hakikatnya kata al tarbiyah mengandung makna, yaitu suatu proses mentransformasikan sesuatu sampai pada batas kesempurnaan (kedewasaan) dan dilakukan secara bertahap. Asumsi ini didasarkan bahwa manusia dilahirkan tidak tahu apa-apa, maka Allah SWT memberikan potensi pendengaran, penglihatan dan hati untuk dapat menerima pengaruh dari luar dirinya. Dengan demikian, pendidikan *al Tarbiyah tidak hanya mencetak peserta didik dalam bentuk, tetapi berusaha mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin, dan mengarahkan pengembangan potensi tersebut sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan.*

Ketiga, menggunakan kata al Ta'dib yang diartikan sebagai "pelatihan atau pembiasaan". Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia kata *ta'dib* berasal dari kata dasar "*addaba - ya'dubu*" yang berarti memilih untuk berperilaku baik dan dengan tata krama yang baik. Kata al Ta'dib merupakan masdar dari kata *addab* yang berarti proses pendidikan yang lebih menitik beratkan pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau akhlak peserta didik. *Orientasi kata al Ta'dib lebih tertuju pada upaya pembentukan kepribadian muslim yang berakhlak mulia.* Sementara itu, kata al Ta'dib mengandung pengertian yang mencakup seluruh wawasan keilmuan, baik teoritis maupun praktis yang dirumuskan dengan nilai-nilai tanggung jawab dan ruh ketuhanan sebagai bentuk ketakwaan manusia kepada Allah SWT dan merupakan wujud hakiki dari Pendidikan Islam dan sekaligus mencerminkan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Islam sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW (Indriya, 2019).

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *dakwah* dan *tabligh* yang berarti suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Sedangkan secara terminologi, Dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian dan usaha untuk mengubah cara berpikir manusia (*way of thinking, way of feeling, dan way of life*) untuk menuju arah kualitas (akhlak manusia) yang lebih baik (Hafidhuddin, 2016). Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi IMAN, ISLAM, IHSAN:

- a. IMAN berarti pesan Akidah, meliputi Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-Nya, Iman kepada rasul-Nya, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada *Qadha* dan *Qadhar*;
- b. ISLAM berarti pesan Syariah meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah.
- c. IHSAN berarti pesan Akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT., serta akhlak terhadap makhluk yang meliputi; akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna dan sebagainya (Shihab, n.d.).

Dakwah dengan sendirinya merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial, yang dirumuskan dan dikembangkan dengan mengikuti norma ilmiah dari ilmu-ilmu sosial (Munir, 2009).

Dalam prinsip Islam kegiatan pengembangan usaha, harus berorientasi syariah, sebagai pengendali agar bisnis tersebut berada pada koridor yang benar sesuai ajaran Islam. Berdasarkan teori keseimbangan menurut al-Ghazali bahwa kebutuhan manusia itu terdiri dari tiga: kebutuhan primer (*dharuriyyah*), sekunder (*hajiyyah*), dan kebutuhan mewah (*tahsiniyyah*). Dapat disimpulkan bahwa dalam aktivitas pengembangan bisnis diharapkan aktivitas tersebut dapat mencapai empat hal utama, antara lain:

Pertama, target hasil *profit*-materi dan *benefit* non-materi, artinya tujuan. bisnis tidak hanya sekedar mencari target keuntungan sebanyak-banyaknya, akan tetapi juga harus memperoleh dan memberikan manfaat.

Kedua, Pertumbuhan artinya terus menerus, pelaku bisnis syari'ah, harus mengimbangi laju perkembangan zaman, model dan gaya hidup masyarakat modern harus direspons, dengan aplikasi motif batik yang modern, dengan desain dalam bentuk gamis, jilbab, abaya atau semacamnya, untuk meningkatkan terus hasil profit dan *benefit* perusahaan. Sehingga diupayakan terus menjaga perolehan ekonomi secara kualitatif, artinya terdapat peningkatan hasil signifikan setiap tahunnya, dan meraih keberkahan dalam usahanya.

Ketiga, keberlangsungan dan kurun waktu selama mungkin, orientasi bisnis syari'ah membutuhkan waktu yang panjang dalam proses perkembangannya, sehingga perencanaan target hasil dan pertumbuhan bisnisnya diupayakan terus, agar target hasil yang telah diraih dapat dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama; misalnya dalam meningkatkan jumlah produksi batik seiring dengan perluasan pasar, bahkan dapat menghasilkan produk baru dan lain sebagainya;

Keempat, faktor keberkahan untuk mengapai ridha Allah SWT, merupakan puncak kebahagiaan umat Islam, bila ini tercapai, menandakan telah diterimanya amal manusia yakni niat ikhlas dan usaha yang sesuai dengan cara tuntunan syari'at Islam. Dan faktor inilah yang terpenting bagaimana setiap pelaku usaha mengupayakan dengan berbagai cara untuk dapat mendapatkannya (Indriya, 2023).

Edusyiarpreneur adalah konsep pendidikan dan komunikasi melalui da'wah dan budaya, serta produk yang dihasilkan bernilai wirausaha. Grand teori-nya adalah sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Imran ayat 104, yang artinya:

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Merupakan kegiatan di bidang kewirausahaan dan harus bermuatan da'wah pada produk yang di hasilkannya. Secara garis besarnya agar mudah dipahami, bagian dari konsep Syiartainment dan Syiarpreneur ini mengusung beberapa hal, diantaranya:

1. Konsep bisnis dan *entertainment* dalam Islam
2. Inovasi, kreatif, dan penguasaan bisnis

3. Identifikasi usaha, masalah, solusi dan evaluasi.
4. *Sales marketing*, administrasi bisnis, dan manajemen waktu
5. Bisnis plan (Rusmana, 2018).

Batik merupakan kerajinan dengan nilai estetika tinggi dan telah menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Motif batik berkembang dan tumbuh selaras dengan kondisi, waktu, dan permasalahan yang mengikat masyarakat. Motif batik telah banyak mempengaruhi peluang perluasan pada sektor ekonomi dan teknologi. Pencorakan motif batik yang tadinya merupakan hasil kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun berubah dari benda non komersial menjadi produk komersial. Kebebasan ungkapan rupa pada batik membawa batik mampu menjawab perkembangan zamanserta permasalahan yang diakibatkan dari perkembangan itu sendiri (Musman, Asti ; Arini, 2011). Batik merupakan salah satu identitas budaya, hasil daripada peradaban Indonesia di tengah masyarakat. Batik merupakan kegiatan menghias permukaan kain dengan menggunakan lilin malam (Setiawan, A., Sulistianingsih, D., Kusumaningtyas, 2018). Merupakan bagian dalam peradaban melalui seni wastra (kain) ini, yang telah melangkah dan menempuh perjalanan sangat panjang, untuk dapat diakui menjadi bagian dari warisan budaya Islam di Nusantara, hingga menjadi desain atau pola yang menghiasi dalam sebuah busana (Rauf & Sri, 2020). Batik selain eksklusif, karena hasilnya tidak akan pernah ada yang sama persis, selain itu di setiap motifnya-pun terdapat nilai filosofi yang melatar belakangi terbentuknya motif itu sendiri (Rusmana, 2021).

Posisi ulama sungguh merupakan posisi yang sangat prestisius. Hal ini selain karena posisi ulama yang dianggap sebagai pewaris nabi juga karena Allah Swt menyebut-nyebut ulama dalam Al-Quran. hal tersebut dengan jelas betapa Allah Swt mengukir kata ulama sebanyak dua kali dalam Al-Quran yaitu dalam surat asy-Syu'ara' ayat 197 dan Faathir ayat 28, Artinya:

"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?".

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun".

Pendapat Syekh Nawawi al-Bantani menyampaikan: "Ulama adalah orang-orang yang menguasai segala hukum syara' untuk menetapkan sahnya agama, baik penetapan sahnya i'tikad maupun amal syari'at lainnya". Sedangkan Dr. Wahbah az-Zuhaili berkata, "Secara naluri, ulama adalah orang-orang yang mampu menganalisis alam fenomena untuk kepentingan hidup dunia, dan akhirat serta takut ancaman Allah SWT jika terjerumus ke dalam kenistaan. Orang yang maksiat hakikatnya bukan ulama. IRD Batik Keulamaan adalah hasil pemikiran panjang yang mengombinasikan ide pemikiran Ulama diterapkan ke dalam motif batik, agar dapat mudah dipahami di masyarakat (Indriya, 2021).

Proses kreativitas pada pengembangan motif batik berkaitan dengan

terbukanya peluang di aspek-aspek yang menyertainya. Batik banyak diaplikasikan untuk hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti dekorasi, alat rumah tangga, fesyen, dan produk pariwisata. Hal ini membuktikan bahwaterdapat hubungan yang erat antara pengembangan motif batik Pendidikan, dakwah dan peluang pada sektor perekonomian. Pengembangan motif batik ini dapat menciptakan peluang untuk meningkatkan perekonomian. “Batik tidak hanya bersangkut paut dengan aspek estetika atau corak dan pencorakan, tapi juga aspek medium, teknologi produksi hingga ekonomi” (Musman, Asti ; Arini, 2011).



Sumber: IRD Batik Bogor Indonesia. Motif Daun Taleus Girimis

Kehadiran Batik Daun Taleus Girimis merupakan upaya untuk merevitalisasi eksistensi Batik di kota Bogor, dengan menghadirkan motif baru yang bersumber dari ajaran ulama terkenal asal kota Bogor, yaitu Mama Falak Pagentongan dan Mama Abdullah bin Nuh. Harapannya batik ini sebagai filter terhadap penjajahan budaya Barat dan diterima sebagai bagian dari Kebudayaan Bangsa. Secara ekonomi Batik ini memiliki nilai jual yang memiliki prospek yang sangat baik di masa depan, tanpa meninggalkan jati diri kearifan lokal.

Kyai Tubagus Muhammad Falak, sosok ulama yang lahir dan besar di lingkungan pesantren dan kemudian dikenal luas oleh masyarakat sebagai tokoh spiritual gerakan sufi sebagai mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang mengambil ijazah langsung dari Syekh Abdul Karim Banten. Ia dikenal dengan nama Mama Falak Pagentongan, lahir pada tahun 1842 di Sabi, Pandeglang Banten. Kata “Mama” merupakan istilah dalam bahasa Sunda yang biasa disematkan pada Ajengan atau Kiai (Ulama Besar Islam) sehingga menjadi Mama Ajengan atau Mama Kiai. Pagentongan adalah sebuah desa di Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa

Barat. Beliau dididik oleh orang tuanya di lingkungan pesantren, dan juga terpisah dari keturunan para Kyai. Beliau juga merupakan keturunan dari keluarga kesultanan Banten melalui ayah dan ibunya. Lahir dan besar di lingkungan keluarga pesantren di Sabi Pandeglang Banten, menjadi awal yang sangat berpengaruh dalam perjalanan hidupnya. Suasana religius dan tuntunan Islam yang diberikan oleh orang tuanya semasa kecil sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan jiwa KH. Tubagus Muhammad Falak. Beliau sangat giat menuntut ilmu Islam dan mengamalkannya untuk kemaslahatan masyarakat luas.

Beliau juga mampu menyelesaikan belajar beberapa buku di bidang bahasa, fiqh dan khususnya akidah dari orang tuanya pada usia 15 tahun. KH. Tubagus Muhammad Falak yang sejak kecil belajar Al-Quran pernah memperdalam ilmu agamanya di Cirebon dan berguru ke beberapa ulama Banten atas saran KH. Tubagus Abbas. Pendirian Pesantren Al-Falak di Pagentongan Bogor pada tahun 1901 oleh KH. Tubagus Muhammad Falak merupakan wujud akhlak yang ditunjukkan olehnya sebagai seorang Kyai. Beliau telah menempuh perjalanan intelektual dan spiritual yang panjang di Timur Tengah untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat serta memberikan pencerahan bagi umat dalam masalah Islam.

Filosofi *DAUN TALEUS* merupakan rekonstruksi ajaran (toriqoh) Mama Abdullah bin Nuh, seorang Ulama dan Cendekiawan terkemuka dari kota Bogor. Motif daun taleus ini dapat dikatakan sebagai karya seni yang terkait dengan ajaran agama yang sampai kepada manusia melalui wahyu dari Allah SWT. Keberadaan batik sebagai warisan budaya leluhur harus dilestarikan, sebagai karya seni, sekaligus sebagai media dakwah yang mengusung pendidikan, dakwah, kearifan lokal serta nilai ekonomi syariah. Motif Daun Taleus Girimis merupakan karya terbaru dari IRD Batik & Fashion yang dirancang oleh Indriya Rusmana, seorang penulis, dosen dan desainer asal Kota Bogor. Sesuai dengan konsep semua motif Batik IRD, yang mengusung tema ajaran dan rangkaian perjalanan spiritual dan intelektual para Ulama. Kali ini terinspirasi dari Ulama dan Cendekiawan asal kota Bogor yaitu Mama Abdullah bin Nuh dengan mengangkat motif: Daun Taleus, dimana motif ini mengandung nilai-nilai ajaran Tauhid dan tasawuf, mengikuti Toriqoh Mama ABN yaitu Bacaan, Menulis dan Mengajar. Semua motif tersebut merupakan simbol dari Toriqoh Mama ABN yang kemudian dipadukan dengan Kearifan Lokal kota Bogor yang tentunya erat kaitannya dengan adat istiadat, lingkungan, budaya dan keunggulan lain yang menjadi keistimewaan kota Bogor: Taleus Daun, Kujang, Hujan Gerimis. Karya batik Daun Taleus Girimis bersumber dari rangkaian perjalanan spiritual dan intelektual mama Falak dan Mama Abdullah bin Nuh. Rancangan motif batik bernuansa ulama memiliki makna budaya religi sebagai berikut:

Pertama, Daun Taleus Tilu: Simbol hubungan antara Habluminnas dan Habluminalloh, antara Allah-Rasulullah Saw-dan dirinya sendiri. Nilai TAUHID ISLAM.

Kedua, Kujang: Simbol kekuatan dan kebersamaan dalam kerukunan,

kerukunan masyarakat Kota Bogor.

Ketiga, Air/Hujan: Rahmat dan sumber kehidupan, sebagaimana firman-Nya:

QS. Al-Baqarah (2) ayat 202 Artinya: *“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air dari langit, kemudian Dia menjadikannya dengan buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Oleh karena itu, jangan membuat tandingan kepada Allah, sebagaimana kamu ketahui.*

KESIMPULAN

Dari berbagai pengertian teori, pengamatan dan pengalaman bahwasanya beribadah itu tidak selalu berarti berdzikir, membaca Al-Qur'an, Shalat yang dilakukan terus-menerus di dalam masjid, mushola, rumah dan kegiatan ibadah lainnya. Tapi bergerak dan menjalankan bisnis dengan niat ingin memberikan, dan menebar manfaat barokah untuk banyak orang, itu juga merupakan suatu nilai ibadah, asalkan diniatkan demikian. Intinya melakukan apa pun untuk mengejar Ridho Allah Swt. Dan sebagaimana dijelaskan dalam sebuah Hadits juga “bahwa segala sesuatu itu tergantung pada tujuannya”. Disamping itu, jika kita mengejar akhirat InShaAllah Dunia juga akan didapatkan, tapi jika mengejar Dunia, Akhirat tidak akan didapatkan. Berdasarkan hal tersebut penulis merancang motif batik Daun Taleus Girmis yang memiliki muatan edusyiarpreneur. Hal tersebut penulis temukan pada rekonstruksi ulama yang mana dapat diterapkan pada suatu motif batik. Filosofi yang dapat diterapkan pada motif atau ragam hias ulama diantaranya, (1) transformasi ajaran ulama secara aplikatif melalui motif batiknya (*education*); (2) pendidikan berciri khas nilai ajaran ulama (*syiar*), (3) Eksistensi batik sebagai warisan budaya leluhur sudah seharusnya dipertahankan kelestariannya, sebagai hasil karya pendidikan, dakwah bernilai ekonomi (*preneur*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. S. I. (2020). Batik as a mediun of islamic Character Economic Based on Bogor Wisdom. *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology, Issn No : 1006-7930.*
- Hafidhuddin. (2016). *Pendidikan Karakter Islam.*
- Indriya. (2019). *Analisis Penentuan Faktor Dominan Dalam Penyusunan Kurikulum Pendidikan Busana Muslim Dengan Menggunakan Metode Analytic Network Process.*
- Indriya. (2021). *HKI IRD Batik Motif Keulamaan.*
- Indriya, I. (2023). Edusyiarpreneur Masyarakat Melalui IRD Batik Motif Keulamaan. *Al-Kharaj, 5(6).*
- Indriya Indriya; Badri; Swesti. (2021). RUPA DAN MAKNA DALAM BATIK MOTIF PESONA COVID ENDORPHIN UPAYA PENGEMBANGAN EDUSYIARPENEUR MASA PANDEMI. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam (AJEI), 12(2).*

<https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/alinafaq/issue/view/73>

- Indriya Indriya; Intan Dwi Wijayanti; Arif Amirudin; Anissa Rahmawati; Muhammad Fakhri Aziz5. (2022). Konsep Rahmatan Lil Alamin Imam Shamsi Ali Sebagai Strategi Kepemimpinan Pendidikan dan Dakwah Kultural di Amerika. *Sosial Dan Budaya Syar'i*, 9(2), 433–439. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i2.25125>
- M. Salahuddin. (2014). Historiografi Ulama Klasik dalam Tabaqat Marwan, 12(1), 138–154. *Kalimah*, 12(1).
- Muhyani. (2019). *Metodologi Penelitian : Cara Mudah Melakukan Penelitian*. UIKA PRESS.
- Munir, A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Amzah.
- Musman, Asti ; Arini, A. B. (2011). *Warisan Adiluhung Nusantara. Penulis: Warisan Adiluhung Nusantara*. G-Media.
- Rauf, A., & Sri, T. (2020). *Contemplation of QS Al-Baqarah Verse 164 Through IRD Batik Motif "Pesona Covid-19 Endorphin."* 29(10), 3104–3111.
- Rusmana, I. (2018). *Syiartainment & Syiarpreneur*.
- Rusmana, I. (2021). *Kreatifitas tanpa batas melalui batik & islamic fashion*.
- Setiawan, A., Sulistianingsih, D., Kusumaningtyas, R. F. (2018). Eksistensi Pendaftaran Rahasia Dagang dan Implementasi Perlindungannya (Studi di Kanwil Kemenkumham Jawa Tengah). *Jurnal Law & Justice*, 3(2), 73–81.
- Shihab, P. Q. (n.d.). *Benahi Hati, Baca Alam Raya* (p. 2022). <https://youtu.be/rOqrhkdeYuc>
- Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Andi.
- Zahrotunimah, I. (n.d.). *Batik sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. 2017.